KEBIJAKAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH ADIWIYATA

(Studi Multi Kasus di SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker Pamekasan)

Ridwan Ridwan¹, Moh Dannur²

^{1,2} Institut Agama Islam (IAI) Al Khairat Pamekasan

Jl. Raya Palengaan (Palduding) No 2, Pamekasan

ridwanpamekasan@gmail.com

Abstract: Penurunan moral dikalangan remaja akhir-akhir ini sangat meprihatinkan seperti pergaulan bebas dan penyalahgunaan narkoba atau obat-obatan terlarang. Data menunjukkan 63% remaja melakukan seks bebas dan menggunakan narkoba, dengan adanya sekolah adiwiyata diharapkan mampu mengurangi perilaku negatif tersebut dengan meningkatkan pembelajaran basis ilmu pengetahuan, norma dan perilaku positif. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan dan mengeksplorasi fenomena jenis pendidikan karakter pada “sekolah Adiwiyata” di SMPN 1 Larangan dan MTsN parteker. Eksplorasi itu diambil dari berbagai sumber informasi untuk menjadi data penelitian dan dilakukan analisa sesuai dengan standar teori yang berlaku. Jenis penelitian yang dianggap cocok dan relevan adalah penelitian studi multi kasus (*multiple case study*). Hasil dalam penelitian ini model Pengambilan kebijakan yang diambil oleh SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker Kabupaten Pamekasan yaitu melalui rapat dengan semua pemangku kepentingan pada kedua lembaga tersebut, Namun terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan, dimana di SMPN 1 Larangan mengalami dua tahapan yaitu dengan rapat tim kecil, hasil keputusan rapat tim kecil di bawa kepada rapat dinas untuk diambil keputusan bersama, faktor yang berperan penting pada SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker dalam memperoleh sekolah dan madrasah Adiwiyata adalah adanya kebersamaan antar komponen sekolah dan madrasah dalam mempersiapkan perangkat pendukung untuk mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata. Sementara itu faktor penghambatnya antara SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker memiliki problem yang sama yaitu kurang adaptasinya kelas VII (siswa baru) terhadap budaya bersih.

Keywords: Perilaku negatif, pendidikan karakter, sekolah adiwiyata

INTRODUCTION

Salah satu problem bangsa ini adalah merosotnya moral khususnya pada kelompok remaja. Data menunjukkan sebanyak 63% remaja kita melakukan seks bebas, Remaja korban narkoba ada 1,1 juta orang. Data pusat pengendalian gangguan sosial DKI Jakarta menyebutkan bahwa pelajar SD, SMP, dan SMA, yang terlibat tawuran mencapai 0,08% atau 1.318 siswa dari total 1.647.835 siswa di DKI Jakarta. Bahkan 26 siswa di antaranya meninggal dunia (Kesuma, 2011:2-3). Korupsi juga menjadi utama, hal itu sesuai dengan data yang dirilis oleh Transparency International bahwa *Corruption Perception Index* (CPI) Indonesia menempati posisi 117 dari 175 negara di dunia. (Wahyudi, 2016:1).

Data di atas menjadi bukti bahwa dalam tataran perilaku sebagai manifestasi karakter mengalami kemerosotan yang harus dipecahkan jalan keluarnya yang tepat dan dirumuskan dalam langkah-langkah strategis, konkrit dan berdampak jangka panjang. Salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan cara membangun karakter melalui pendidikan yang penyangga

utamanya adalah lembaga pendidikan. Para ahli mengatakan bahwa pendidikan karakter secara sederhana dilakukan dengan tiga cara yaitu (1) intervensi (2) pemodelan dan (3) pembiasaan.

Pintu masuk kebijakan tersebut melalui sekolah berbudaya lingkungan yang selama ini dikenal dengan sekolah Adiwiyata. Wujud sekolah dengan konsep Adiwiyata tercermin dari beberapa hal, diantaranya sekolah memiliki kurikulum yang bermuatan wawasan lingkungan, sekolah mempunyai rancang bangun, dan penggunaan bahan/pemeliharaan sarana serta prasarana berdasarkan prinsip-prinsip ramah lingkungan serta sekolah menerapkan budaya bersih, sehat dan disiplin dalam melestarikan lingkungan hidup.

Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 (SMPN 1) Larangan Kabupaten Pamekasan merupakan sekolah Adiwiyata Nasional Pada Tahun 2015. Sekolah ini memang mempunyai keinginan kuat untuk ikut ambil bagian dalam pelestarian lingkungan sesuai dengan Visi, Misi dan Tujuan sekolah yang termaktub dalam dokumen kurikulumnya. *‘Unggul dalam mutu pendidikan berbekal iman dan taqwa serta berwawasan lingkungan’* merupakan visinya, serta salah satu misinya *adalah mengembangkan program pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan dan Membentuk siswa berakhlakul karimah, Dengan desain green education (sekolah hijau) pada peran utamanya mejadikan warga sekolah disiplin, bertanggung jawab serta peduli terhadap lingkungan.*

Begitu juga dengan MTsN Parteker kabupaten Pamekasan, sebagai sekolah Adiwiyata mempunyai visi *“Menguasai ilmu dan teknologi, peduli lingkungan, unggul prestasi yang beriman dan bertaqwa”* dan salah satu misinya membiasakan siswa menjaga kelestarian alam sekitar. Langkah penting untuk terciptanya perubahan perilaku siswa dengan program meningkatkan kualitas akhlak berbasis pelestarian serta pemanfaatan ekosistem alam sekitar disesuaikan dengan daya dukung lingkungan.

Menurut Berkowitz (2012) Pendidikan karakter adalah sesuatu yang kompleks yang dikembangkan dari seperangkat variasi komponen karakter psikologi (hati nurani, empati, penalaran moral, nilai-nilai, identitas moral, dll). Hoge (2002), mendefinisikan Pendidikan karakter merupakan *“...as a way of adjusting the behaviors of the students, in order to become good citizens of the future....”*.

METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendeskripsikan dan mengeksplorasi fenomena jenis pendidikan karakter pada “sekolah Adiwiyata” di SMPN 1 Larangan dan MTsN parteker. Eksplorasi itu di ambil dari berbagai sumber informasi untuk menjadi data penelitian dan dilakukan analisa sesuai dengan standar teori yang berlaku. Jenis penelitian yang dianggap cocok dan relevan adalah penelitian studi multi kasus (*multiple case study*), dimana menurut Bogdan dan Bikken (1993), merupakan penelitian yang berusaha untuk mendeskripsikan suatu latar, obyek, peristiwa tertentu secara rinci dan mendalam. Sumber data atau informasi dalam penelitian ini berupa person terdiri dari Kepala sekolah,

guru, tenaga administrasi, siswa, pesuruh, satpam dan komite sekolah SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker Pamekasan.

Dalam pengumpulan data, alat pengumpul data pada penelitian ini adalah peneliti. Pelibatan peneliti sebagai pengumpul data dalam rangka mengamati, bertanya, melacak, memahami dan mengabstraksikannya. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi. Proses analisis data menggunakan pendapat (miles & Huberman, 1992, Denzin & Lincoln, 1994) yaitu *data condensation, data display, and conclusion drawing/ verification*. Analisis data rancangan penelitian multikasus dilakukan dua tahap, yaitu : (1) analisis data dalam kasus tunggal atau individu dan (2) analisis data lintas kasus.

RESULT

Berdasarkan paparan data tiap kasus dari fokus penelitian dan kemudian dilanjutkan dengan analisis lintas kasus, maka ditemukan model pendidikan karakter pada sekolah Adiwiyata di SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker, sebagai berikut:

Fokus	Kasus 1	Kasus 2	Temuan Lintas Kasus
Kebijakan Kepala SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker Kabupaten Pamekasan dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan.	Kebijakan Pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan Karakter meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. Pembiasaan nilai-nilai religius <ul style="list-style-type: none"> - Di biasakan sholat dhuhur berjemaah mengikuti jadwal mata pelajaran PAI b. Budaya Hidup bersih sehat dan bergotong royong. <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kebersamaan dengan kegiatan Jum'at sehat dan Jum'at bersih c. LISA <ul style="list-style-type: none"> - Motto dari SMPN 1 Larangan Agar peduli terhadap sampah d. Taman Asuh <ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing kelas diberi 	Kebijakan Pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan Karakter meliputi: <ul style="list-style-type: none"> a. Salam Selamat Datang Bagi Siswa. <ul style="list-style-type: none"> - Penyambutan siswa oleh guru di pintu depan sekolah. Siswa laki-laki wajib bersalaman dengan guru laki-laki dan siswa perempuan dengan guru perempuan b. Pembiasaan nilai-nilai religius <ul style="list-style-type: none"> - Di biasakan sholat dhuha berjemaah dengan cara sudah mengambil wudhu di rumah. - Ada buku penghubung dengan orang tua 	Kebijakan pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan mengikuti teori analisis pembuatan kebijakan yaitu: <ul style="list-style-type: none"> Perumusan masalah dengan rapat internal antara Kepala Sekolah, guru dan tenaga kependidikan. Peramalan dengan formulasi kebijakan yang akan dibuat. Disini dua lembaga pendidikan memiliki kebijakan yang hampir sama yaitu tentang sholat berjemaah, One plant one teacher, LISA, Penyambutan siswa, Budaya hidup bersih, taman asuh dan tim go green. Rekomendasi yaitu pelaksanaan

	<p>tanggung jawab untuk merawat taman kelas dan green house</p>	<p>untuk mengetahui keaktifan siswa dalam sholat dan ngaji serta merupakan syarat kenaikan kelas</p> <p>c. Hidup bersih sehat dan gotong royong</p> <ul style="list-style-type: none"> - Menciptakan kebersamaan dengan kegiatan Jum'at sehat pada minggu pertama dan Jum'at bersih pada minggu ketiga <p>d. One Plan One teacher</p> <ul style="list-style-type: none"> - Satu pot tanaman diberi nama guru agar ikut memelihara tanaman yang terdapat dalam pot tersebut <p>e. Taman Asuh</p> <ul style="list-style-type: none"> - Masing-masing kelas diberi tanggung jawab untuk merawat taman kelas dan green house <p>f. Tim Go Green</p> <ul style="list-style-type: none"> - Kerjasama dalam sosialisasi tentang pendidikan dan pelestarian lingkungan hidup - Mengawasi siswa yang membuang sampah sembarangan 	<p>dari kebijakan tersebut, yaitu sholat dhuha dan dhuha berjemaah, jum'at bersih dan sehat, Satu tanaman untuk satu guru, Tanggung jawab kelas dalam pemeliharaan taman, Lihat sampah sampah ambil, dan terbentuknya tim dari OSIM yang memantau pelaksanaan kebersihan di madrasah</p> <p>Pemantauan dilakukan melalui Tim Adiwiyata, wali kelas, guru, piket dan juga OSIS dalam pelestarian lingkungan hidup</p> <p>Evaluasinya juga dilakukan Tim Adiwiyata, wali kelas, guru, piket dan juga OSIS dan OSIM</p>
<p>Faktor yang mempengaruhi SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker Kabupaten Pamekasan mendapatkan penghargaan sekolah Adiwiyata.</p>	<p>a. Faktor pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor guru, karyawan administrasi, pesuruh dan satpam menggagas kebersamaan dalam implementasi kebijakan dan menjadi pelaksana dari setiap kegiatan sekolah - Faktor siswa, khususnya siswa 	<p>a. faktor pendukung</p> <ul style="list-style-type: none"> - Faktor guru, karyawan administrasi, pesuruh dan satpam menggagas kebersamaan dalam implementasi kebijakan dan menjadi pelaksana dari setiap kegiatan sekolah - Faktor siswa, khususnya siswa 	<p>Faktor pendukung dan penghambat berasal dari unsur internal dan eksternal, dimana faktor internal memiliki porsi terbesar dalam pelaksanaan pendidikan berbasis Adiwiyata</p>

	<p>kelas 8 dan 9 yang rasa kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan sudah tinggi.</p> <p>b. Faktor penghambat</p> <p>. Faktor guru lebih kepada sikap dan perilaku individu (sikap bawaan)</p> <p>- Faktor siswa, khususnya siswa baru masih perlu melakukan adaptasi terhadap program sekolah yang berhubungan dengan perubahan karakter yang berbasiskan pelestarian lingkungan</p>	<p>kelas 8 dan 9 yang rasa kepeduliannya terhadap pelestarian lingkungan sudah tinggi.</p> <p>b. Faktor penghambat</p> <p>. Faktor guru lebih kepada sikap dan perilaku individu (sikap bawaan)</p> <p>- Faktor siswa, khususnya siswa baru masih perlu melakukan adaptasi terhadap program sekolah yang berhubungan dengan perubahan karakter yang berbasiskan pelestarian lingkungan</p>	
--	--	--	--

Tabel 2. Temuan lintas kasus di SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker

Paparan temuan lintas kasus di atas, memberikan gambaran bahwa secara umum model pendidikan karakter pada sekolah Adiwiyata diwujudkan dalam bentuk kebijakan yang dapat mendukung kelanjutan pemeliharaan dan mempertahankan predikat Adiwiyata. Namun demikian dampak dari pelaksanaan pendidikan karakter tersebut diharapkan juga dapat diterapkan dalam segala bentuk aktifitas siswa baik itu di sekolah, di rumah maupun di lingkungan masyarakat

DISCUSSION

Berdasarkan temuan penelitian pengambilan keputusan dan proses pembuatan kebijakan antara SMPN 1 Larangan dengan MTsN Parteker tidak sama. SMPN 1 Larangan dalam pengambilan keputusannya melalui dua jenjang tingkatan. Rapat terbatas terdiri dari waka dan perwakilan guru, baru setelah diputuskan program yang akan menjadi kebijakan, kemudian dilangsungkan rapat dinas semua warga sekolah, yaitu guru, staf administrasi, pesuruh dan satpam. Sementara itu di MTsN Parteker dilaksanakan satu kali jenjang, yaitu melangsungkan rapat dinas antara kepala sekolah, guru, staf administrasi, satpam dan pesuruh. Hasil akhirnya berupa keputusan tentang kebijakan yang akan diimplementasikan.

Program pelaksanaan pendidikan karakter berbasis lingkungan di MTsN Parteker antara lain "*Salam Selamat Datang Siswa*" yaitu Penyambutan siswa oleh guru di pintu depan sekolah. Siswa laki-laki wajib bersalaman dengan guru laki-laki dan siswa perempuan dengan guru perempuan.

Disamping itu kebijakan penyambutan selamat datang siswa di MTsN Parteker dimaksudkan juga untuk membina akhlak siswa ketika berada di lingkungan sekolah dan juga di lingkungan masyarakat. Akhlak merupakan kekokohan jiwa yang ada di dalam diri manusia, yang mendorong manusia berbuat baik atau buruk (Octavia, 2014). Pembinaan akhlak dalam bentuk penyambutan siswa di pintu sekolah selain sejalan dengan ajaran agama, juga sejalan dengan filosofi Madura terkenal istilah Bhepha', Bhebhu, Ghuru, Rato. Menurut (Sadik dalam Ridwan, 2017) bahwa *Bhuppa', Bhabhu', Ghuru, Rato*, merupakan pedoman bahwa kita senantiasa menghormati Bhuppa' (Bapak), Bhabhu' (Ibu), Ghuru (guru), dan Ratoh (Pemimpin).

Pembiasaan nilai-nilai religius merupakan kebijakan pendidikan karakter yang dibuat oleh sekolah SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker. Bentuk pengamalannya adalah sholat dhuhur berjemaah untuk SMPN 1 Larangan dan sholat dhuha berjemaah untuk MTsN Parteker.

Tujuan adanya penanaman nilai-nilai religius adalah mengembangkan karakter kepribadian, yang tercermin dalam kesalehan pribadi maupun sosial di antara seluruh warga sekolah dan madrasah. Almerico, (2014) mengatakan bahwa *These character traits are universally recognized by people from all walks of life and transcend religious and cultural belief*.

Disamping sholat Dhuha berjemaah, MTsN Parteker membuat buku saku dan buku penghubung. Penuturan dari Waka kurikulum, buku saku adalah untuk mencatat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa dengan skor pelanggaran yang kemudian menjadi lengkap dengan sanksi yang diberikan. Sementara buku penghubung adalah mencatat kegiatan siswa di rumah yang berhubungan dengan aktifitas siswa dalam sholat, mengaji, belajar. Buku penghubung digunakan juga sebagai pertimbangan untuk kenaikan kelas.

LISA (lihat sampah ambil) merupakan kebijakan SMPN 1 Larangan agar peduli terhadap sampah, yang mempunyai makna bahwa semua siswa di SMPN 1 larangan dengan ringan tangan harus mengambil sampah yang berserakan dan diletakkan pada tempatnya, serta didahului dengan memilahnya. Sampah yang dapat diurai (organik) dan sampah yang tidak di urai (anorganik) tidak berkumpul menjadi satu. Satu pohon satu guru (*one plant one teacher*), merupakan kebijakan di MTsN Parteker. Kebijakan unik ini sesungguhnya adalah memberikan contoh atau keteladanan guru terhadap siswa. Guru diberi tanggung jawab untuk memelihara satu pohon yang ditanam pada pot mulai dari penyiraman sampai kebersihan gulmanya. Pohontersebut harus tetap hidup dan kalau mati maka harus menggunakan uang pribadi untuk menggantinya.

Kebijakan berikutnya adalah budaya hidup bersih, sehat dan gotong royong dengan bentuk pelaksanaan melakukan olah raga bersama, bersih-bersih bersama dengan cara kerja bakti antara guru, karyawan dan siswa. Aktifitas yang dilakukan adalah berolah raga dan membersihkan lingkungan sekolah tanpa memandang status. Taman asuh merupakan kebijakan yang di buat oleh SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker. Taman asuh merupakan taman di depan atau di belakang kelas yang harus di asuh atau dipelihara oleh kelas tersebut. Pelibatan siswa dalam mengasuh dan memelihara taman

merupakan pembelajaran dan pembiasaan yang harus dilakukan oleh siswa dalam membentuk karakter tanggung jawab.

Temuan yang lain *go green tim*. Tim ini bertugas memantau perilaku siswa Madrasah dalam membuang sampah. Selain itu tim ini juga memungut sampah yang di buang tidak pada tempatnya. Karakter yang dimunculkan adalah semangat berkontribusi. Semangat ini merupakan perpaduan dari kedermawanan, kepedulian, kerelaan berbagi, ketulusan, dan kasih. Pendidikan hendaknya bisa melahirkan warga negara yang bangga berkontribusi sekecil apa pun.

Temuan penelitian yang menyebabkan SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker menjadi sekolah adiwiyata ada dua yaitu faktor faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu warga sekolah menjadi kunci utama dalam mengikuti lomba sekolah adiwiyata nasional. Hal tergambar dari keaktifan guru dalam menyiapkan fasilitas yang dibutuhkan dalam mengikuti lomba tersebut. Misalnya diminta untuk membuat perangkat pembelajaran yang berbasis lingkungan mereka tidak pernah menolak, bahkan kalau sekolah membutuhkan data yang lain, program kerja, perbaikan sarana khususnya di kelas, disuruh membuat standar operasional prosedur (SOP), memperbaiki majalah dinding untuk kampanye lingkungan, semua bekerja dengan penuh semangat.

Faktor penghambat dalam keberhasilan memperoleh sekolah adiwiyata dan berhubungan dengan tingkah laku siswa adalah kesadaran dan kedisiplinan siswa dalam membuang sampah. SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker memiliki problem yang sama yaitu khusus untuk kelas VII dalam membuang sampah masih sembarangan. Beberapa orang guru mengatakan perilaku itu merupakan bawaan dari Sekolah Dasar (SD).

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis diskusi temuan penelitian tentang model pendidikan karakter berbasis sekolah Adiwiyata di SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker Pamekasan, dapat ditarik beberapa simpulan, saran, yang diikuti dengan implikasi teoritis dan implikasi praktis sebagai berikut:

1. Model Pengambilan kebijakan yang diambil oleh SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker Kabupaten Pamekasan yaitu melalui rapat dengan semua pemangku kepentingan pada kedua lembaga tersebut, Namun terdapat perbedaan dalam pengambilan keputusan, dimana di SMPN 1 Larangan mengalami dua tahapan yaitu dengan rapat tim kecil, hasil keputusan rapat tim kecil di bawa kepada rapat dinas untuk diambil keputusan bersama. Sementara di MTsN Parteker dalam mengambil keputusan untuk membuat kebijakan langsung dilakukan rapat, hasilnya berupa kebijakan yang akan diimplementasikan dalam rangka menghasilkan karakter warga sekolah yang baik. Kebijakan yang diambil di SMPN 1 Larangan antara lain kehidupan religius, LISA (Lihat sampah ambil), Budaya hidup sehat dan bersih dengan bergotong, dan taman asuh. Sementara itu kebijakan di MTsN Parteker Kabupaten Pameksan yaitu kehidupan religius dengan cara melaksanakan sholat dhuha berjemaah. Hidup bersih sehat dan gotong

royong adalah kegiatan Jum'at sehat dan bersih yang ditentukan waktunya. Jum'at minggu pertama adalah Jum'at sehat dan Jum'at minggu ketiga adalah Jum'at bersih. Satu guru satu pohon (*one plant one teacher*). Tim go green Taman.

2. Faktor yang berperan penting pada SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker dalam memperoleh sekolah dan madrasah Adiwiyata adalah adanya kebersamaan antar komponen sekolah dan madrasah dalam mempersiapkan perangkat pendukung untuk mendapatkan predikat sekolah Adiwiyata. Sementara itu faktor penghambatnya antara SMPN 1 Larangan dan MTsN Parteker memiliki problem yang sama yaitu kurang adaptasinya kelas VII (siswa baru) terhadap budaya bersih.

BIBLIOGRAPHY

- Almerico, Gina, M. 2014. Building character through literacy with children's literature. *Research and Higher Education Journal*. (26),1-11.
- Berkowitz, Marvin W. 2012. "Understanding Effective Character Education". CSEE Connection. The Center for Spiritual and Ethical Education.
- Bogdan, R. & Taylor, S.J. 1993. *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*, Terjemahan A. Khosin Affandi. Jakarta: Usaha Nasional
- Denzin N.K, Lincoln Y. S. 1994. *Handbook of Qualitative Research*, London. Sage Publications International Educational and Professional Publisher
- Hoge, P. 2002. *Character Education, Citizenship Education, and The Social Studies*. Social Studies, 93(3), 103-109
- Lee, Angela. (2009). *The Planning, Implementation and Evaluation Of a Character-Based School Culture Project in Taiwan*. *Journal Of Moral Education*. 38(2), 165-184
- Miles, B, Mathew. Huberman, Michael. A. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan Tjetjep Rohendi. Jakarta: Universitas Indonesia Press
- Mullins, Laurie J. 1995. *Management and organizational behaviour*. Singapore: Pitman Publishing.
- Naim, Ngainu. 2012. *Character building*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Octavia, Lany.dkk. 2014. *Pendidikan karakter berbasis tradisi pesantren*. Rumah Kitab: Jakarta.
- Pike, M.A. 2010. "Christianity and Character Education: fait in Core Values?". *Journal of belief & Values: Studies in Religion & Education*, 31(3)311-312
- Prasetyo, Teguh Angga. Sahlan, Asmaun. 2012. *Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Ridwan, 2017, April. *Mengembangkan karakter dengan filosofi Madura*. Koran kabar madura, hal 12.